

**PENDEKATAN TERPADU DALAM MENANGANI PERMASALAHAN SISWA SD
MELALUI LAYANAN BK**

Nadila Maulidina¹, Nila Dwi Agustin², Intan Dwi Kurniawati³, Naylul Kamiliyah⁴, Dwi Oktavia Ramadhani⁵, Muhammad Rifqi⁶, Rusmiyati⁷

UNIVERSITAS PGRI SUMENEP

Alamat e-mail:

¹⁾23862061a003228.student@stkippggrisumenep.ac.id, ²⁾niladwi740@gmail.com, ³⁾naylulkamiliyah11@gmail.com, ⁴⁾dwioktaviaramadhanivia@gmail.com, ⁵⁾Muhammadrifqi281004@gmail.com, ⁶⁾intanaulia09876@gmail.com, ⁷⁾rusmiyati@stkippggrisumenep.ac.id

ABSTRACT

Guidance and counseling (BK) services in elementary schools play a crucial role in helping students address personal, social, learning, and career challenges. This study aims to describe the implementation of BK services, identify student problems, and analyze the role of teachers in addressing them through an integrated approach. The method used was qualitative, with field observations and in-depth interviews, followed by descriptive analysis of the data. The results showed that students experienced challenges such as low self-confidence, bullying, learning difficulties, and lack of direction in their goals. Teachers addressed these challenges through counseling, positive habits, and simple guidance supported by collaboration with parents and the school. In conclusion, integrated BK services effectively help students overcome problems while developing their potential, creating a conducive learning environment.

Keywords: *Guidance and Counseling, Elementary School, Integrated Approach*

ABSTRAK

Layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah dasar berperan penting dalam membantu siswa menghadapi permasalahan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan layanan BK, mengidentifikasi permasalahan siswa, serta menganalisis peran guru dalam menanganinya melalui pendekatan terpadu. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan observasi lapangan dan wawancara mendalam, kemudian data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan siswa mengalami kendala seperti kurang percaya diri, bullying, kesulitan belajar, dan belum terarah dalam cita-cita. Guru mengatasinya dengan konseling, pembiasaan positif, serta bimbingan sederhana yang didukung kolaborasi dengan orang tua dan sekolah. Kesimpulannya, layanan BK terpadu efektif membantu siswa mengatasi masalah sekaligus mengembangkan potensi diri sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Sekolah Dasar, Pendekatan Terpadu

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan dasar, peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing perkembangan pribadi, sosial, dan emosional siswa. Anak usia sekolah dasar sedang berada pada tahap perkembangan yang krusial, di mana karakter, kepercayaan diri, serta keterampilan sosial mulai terbentuk. Oleh karena itu, keberadaan layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah dasar menjadi penting sebagai salah satu upaya menciptakan lingkungan belajar yang sehat, ramah, dan mendukung pertumbuhan optimal setiap peserta didik (Hasrul, 2025).

Layanan BK di sekolah dasar pada dasarnya dirancang untuk membantu siswa mengenali potensi diri, mengatasi hambatan yang muncul, serta mengembangkan kemandirian dalam belajar maupun bersosialisasi. Dalam praktiknya, layanan ini tidak hanya menyentuh aspek akademik, tetapi juga mencakup masalah pribadi, sosial, bahkan orientasi karir sesuai dengan tahap perkembangan anak. Menurut (Amaliah & Rusi Rusmiyati Aliyyah,

2024) mengatakan bahwa guru di sekolah dasar sering menghadapi keterbatasan dalam menjalankan layanan BK, sehingga dibutuhkan strategi yang lebih kreatif dan terpadu agar pendampingan siswa dapat berjalan optimal.

Melalui observasi lapangan, dapat memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana layanan BK dilaksanakan di sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami dinamika interaksi antara guru, siswa, dan orang tua secara lebih mendalam. Sejalan dengan pendapat (Amanah et al., 2023) menunjukkan bahwa layanan BK di sekolah dasar akan lebih efektif apabila dipadukan dengan program terstruktur yang menyesuaikan kebutuhan siswa serta melibatkan peran aktif guru dan orang tua. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya memotret fenomena di kelas, tetapi juga membantu mengungkap strategi terbaik yang dapat diterapkan dalam konteks nyata di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Pajagalan 2, tampak bahwa sekolah telah menjalankan berbagai

program yang mendukung layanan BK. Misalnya, program pendekatan guru dan wali murid, kegiatan pemantauan harian di kelas, serta sosialisasi sekolah ramah anak. Guru juga memberikan layanan konseling individual, menumbuhkan kepercayaan diri siswa melalui dorongan positif, serta membiasakan tanggung jawab dengan buku harian "7 pembiasaan anak". Selain itu, dalam aspek sosial, guru aktif melakukan pencegahan dan penanganan perundungan, menumbuhkan sikap toleransi, serta mengupayakan kerja sama dengan orang tua untuk mendukung perkembangan anak.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan terpadu dalam layanan BK sangat relevan untuk menangani permasalahan siswa sekolah dasar. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai konselor, fasilitator, dan motivator yang mendampingi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan dukungan orang tua serta program sekolah yang berkesinambungan, layanan BK mampu menjadi jembatan dalam

menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan pribadi. Jadi, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan BK di sekolah dasar, mengidentifikasi berbagai permasalahan siswa, serta menganalisis peran guru dalam menangani permasalahan tersebut melalui pendekatan terpadu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan yang menekankan pada pengamatan langsung di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk melihat bagaimana layanan bimbingan dan konseling (BK) dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari di kelas maupun di luar kelas. Selain itu, data juga diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru BK, sehingga peneliti dapat memahami secara komprehensif strategi, tantangan, serta solusi yang diterapkan guru dalam menangani permasalahan siswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif

melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi di SDN Pajagalan 2 Kabupaten Sumenep, layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah dasar sudah dijalankan dengan pendekatan terpadu yang melibatkan aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier siswa. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah, tetapi juga pada pencegahan dan pengembangan potensi siswa.

1. Permasalahan Pribadi

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kendala pada aspek percaya diri, pengendalian emosi, dan kemandirian. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menggunakan pendekatan motivatif dengan memberikan semangat, penguatan positif, serta menyediakan konseling individual agar siswa bisa bercerita secara terbuka. Program “7 *pembiasaan anak*” juga menjadi sarana untuk

menanamkan kemandirian melalui kegiatan tanggung jawab harian.

2. Permasalahan Sosial

Permasalahan sosial yang muncul di antaranya kesulitan bekerja sama, kecenderungan membully teman, dan masih adanya konflik antar siswa. Guru melakukan pencegahan dan penanganan dengan melakukan pemantauan harian, penindakan langsung ketika terjadi bullying, serta mendokumentasikan dalam buku penanganan. Selain itu, kegiatan pembiasaan kerja kelompok, permainan edukatif, dan sosialisasi bersama orang tua memperkuat sikap toleransi dan saling menghargai antar siswa.

3. Permasalahan Belajar

Dari sisi akademik, masih ada siswa yang kesulitan memahami materi (sekitar 5%). Untuk mengatasinya, guru melaksanakan remedial setelah pembelajaran menggunakan asesmen formatif (kuis, diskusi, tanya

jawab), serta metode bermain sambil belajar untuk meningkatkan konsentrasi. Guru juga bekerja sama dengan orang tua melalui komunikasi rutin dan keterlibatan langsung orang tua dalam kegiatan pembelajaran mingguan.

4. PermasalahanKarier

Pada aspek karier, guru sudah melakukan bimbingan sederhana dengan memberikan contoh profesi melalui buku literasi, asesmen minat dan bakat, serta pengenalan cita-cita sesuai tahap perkembangan siswa SD. Kendala yang ditemukan adalah masih ada siswa yang kurang mendapat dukungan orang tua dalam meraih cita-citanya. Namun guru tetap memberikan arahan dan dukungan agar siswa percaya pada potensi dirinya.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan terpadu layanan BK mampu menangani permasalahan siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini menghubungkan aspek pribadi,

sosial, belajar, dan karier sehingga siswa memperoleh layanan yang berimbang antara pengembangan diri dan penyelesaian masalah. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus konselor, sementara orang tua dilibatkan dalam berbagai program untuk mendukung perkembangan anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan BK terpadu di SDN Pajagalan 2 telah memberikan dampak positif dalam membentuk siswa yang lebih percaya diri, memiliki kemampuan sosial yang baik, termotivasi dalam belajar, serta mulai mengenali cita-cita dan potensi dirinya.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengertian Pendekatan Terpadu dalam Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar

Pendekatan terpadu dalam layanan BK menekankan bahwa kesehatan mental erat kaitannya dengan kesejahteraan fisik, emosional, dan spiritual individu. Oleh karena itu, diperlukan cara pandang menyeluruh yang tidak hanya mengandalkan metode konvensional seperti terapi maupun pengobatan medis, tetapi juga melibatkan pendekatan holistik seperti aktivitas kelompok, meditasi,

olahraga, atau praktik spiritual. Selain fokus pada peserta didik, pendekatan ini juga melibatkan dukungan keluarga, teman, dan lingkungan sekitar untuk menciptakan suasana saling pengertian dan empati. Spiritualitas dipandang sebagai aspek penting karena mampu memberi makna, harapan, dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup (Leonel, 2024). Bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dari sistem pendidikan di sekolah yang hanya dapat berjalan optimal bila mendapat dukungan manajerial, sosial, dan sarana memadai. Layanan ini membutuhkan dukungan lingkungan pendidikan yang sehat, berbasis kompetensi, dan berorientasi pada pengembangan diri peserta didik. Dengan pendekatan terpadu yang komprehensif, layanan BK di SD bertujuan menumbuhkan kesadaran, pemahaman, serta keterampilan peserta didik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Hal ini diharapkan mendorong peserta didik untuk mewujudkan tindakan nyata dan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari (Sugianto, 2022).

Dalam konteks pendidikan dasar, layanan bimbingan dan konseling memiliki posisi yang strategis sebagai

bagian dari sistem pendidikan. Keberhasilan layanan ini tidak dapat dipisahkan dari adanya dukungan manajerial, sosial, serta sarana yang memadai di sekolah. Artinya, pelaksanaan BK harus mendapat dukungan penuh dari seluruh komponen sekolah agar dapat berfungsi secara optimal dan memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan peserta didik. Selain itu, pendekatan terpadu dalam layanan BK menekankan pentingnya pengembangan kompetensi peserta didik secara utuh (Sama' & Husnul Khotimah, 2024). Layanan ini bukan hanya membantu anak memahami diri, tetapi juga mengasah keterampilan sosial, kemandirian belajar, dan kesiapan karier sejak dini. Dengan penerapan yang konsisten, layanan BK dapat menumbuhkan kebiasaan positif, perilaku bertanggung jawab, serta mendukung terbentuknya karakter yang kuat pada peserta didik di sekolah dasar.

Dalam layanan bimbingan di SD, guru kelas berperan memberikan bimbingan terpadu melalui kegiatan belajar mengajar. Guru membantu seluruh peserta didik, sekaligus memperhatikan mereka yang menunjukkan perilaku bermasalah.

Oleh karena itu, guru perlu peka terhadap faktor-faktor lingkungan yang memengaruhi perilaku peserta didik serta memahami gejala-gejala yang muncul (Armadi, 2017). Selain itu, guru juga bertanggung jawab menciptakan iklim kelas yang sehat, karena suasana belajar yang kondusif akan mempercepat perkembangan belajar sekaligus mendukung kesehatan psikologis peserta didik (Budiarti, 2017). Guru kelas merupakan garda terdepan dalam pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah dasar. Dengan kedekatan dan interaksi sehari-hari, guru lebih mudah mengenali kebutuhan, potensi, maupun hambatan yang dialami peserta didik.

Sikap kepekaan terhadap perubahan perilaku menjadi modal utama bagi guru untuk memberikan pendampingan yang tepat. Guru yang responsif akan mampu mendeteksi gejala awal permasalahan psikologis maupun sosial peserta didik, sehingga dapat segera dilakukan tindakan preventif. Lebih jauh lagi, guru juga berperan dalam menciptakan iklim kelas yang positif (Sukitman & Ridwan, 2016) or. Kelas yang kondusif, tertib, dan nyaman memungkinkan peserta didik merasa

aman dalam mengekspresikan diri. Kondisi ini bukan hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat perkembangan kepercayaan diri dan kesehatan mental peserta didik. Dengan demikian, peran guru dalam layanan BK bukan sekadar membimbing, melainkan juga menjadi fasilitator bagi tumbuhnya lingkungan belajar yang sehat dan suportif.

Dalam layanan bimbingan di SD, kerja sama antara guru dan orang tua menjadi hal yang sangat penting. Orang tua bersama guru berperan sebagai pihak terdekat yang dapat mendukung perkembangan anak, baik dalam belajar maupun dalam pembentukan sikap. Melalui kolaborasi ini, layanan BK mampu membantu anak mengembangkan konsep diri, motivasi, keterampilan sosial, serta tanggung jawab. Dengan demikian, keterlibatan aktif orang tua bersama guru akan sangat berpengaruh pada keberhasilan anak di sekolah (Widyastuti, 2025). Hubungan antara guru dan orang tua merupakan jembatan penting dalam keberhasilan layanan BK. Anak membutuhkan dukungan konsisten, baik dari rumah maupun sekolah, agar

perkembangan sikap dan belajarnya terarah.

Guru dapat memberikan laporan perkembangan anak di sekolah, sementara orang tua menyampaikan kondisi anak di rumah. Sinergi informasi ini memungkinkan kedua pihak memahami kebutuhan anak secara lebih utuh, sehingga strategi pendampingan dapat dilakukan secara konsisten. Selain itu, keterlibatan orang tua tidak terbatas pada mendampingi anak belajar, melainkan juga memberi teladan dalam sikap, tanggung jawab, serta kebiasaan sehari-hari (Jamilah, 2020). Keterlibatan aktif ini membuat anak merasa mendapat perhatian penuh dari lingkungan terdekatnya, sehingga tumbuh motivasi intrinsik untuk berkembang. Dengan demikian, kerja sama yang harmonis antara guru dan orang tua akan menciptakan lingkungan belajar yang suportif, sehingga layanan BK di sekolah dasar dapat mencapai tujuan secara maksimal.

Lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam mendukung layanan konseling anak melalui kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kerja sama ini diwujudkan dengan komunikasi yang

terbuka, pembentukan tim atau kelompok kerja bersama, serta pelaksanaan program kolaboratif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kegiatan dapat berupa penyediaan sumber daya pendidikan, pelatihan bagi orang tua, kegiatan sukarela, maupun penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Prinsip yang mendasarinya adalah semangat gotong-royong, saling menghargai, dan saling melengkapi, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Bagea et al., 2025). Layanan BK di sekolah dasar tidak bisa berdiri sendiri tanpa dukungan lingkungan sekitar. Masyarakat berperan sebagai mitra sekolah dan keluarga dalam menciptakan suasana belajar yang lebih luas.

Bentuk dukungan dapat berupa penyediaan fasilitas belajar, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, hingga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui aktivitas sosial dan budaya lokal (Arodani et al., 2025). Kehadiran masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan memperkuat keterampilan sosial anak sekaligus

menumbuhkan rasa kepedulian dan tanggung jawab. Lebih jauh lagi, prinsip gotong-royong menjadi dasar kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kolaborasi ini mendorong terciptanya lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh empati. Anak tidak hanya belajar secara akademik, tetapi juga menyerap nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan saling menghargai dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, peran masyarakat sangat signifikan dalam mendukung layanan BK, karena memberikan dukungan nyata untuk perkembangan anak secara menyeluruh baik dari aspek pribadi, sosial, maupun moral.

2. Jenis permasalahan yang sering dihadapi siswa sekolah dasar

a. Permasalahan Pribadi

Siswa di sdn pajagalan 2 mengalami permasalahan pribadi diantaranya kurangnya percaya diri, kebutuhan berlebihan akan perhatian, serta perilaku yang cenderung mengganggu teman. Kondisi ini sering muncul karena perkembangan emosi anak usia sekolah dasar belum stabil dan mereka masih belajar

menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Permasalahan pribadi yang terjadi pada siswa merupakan kondisi yang timbul dari dalam diri individu ketika ia belum mampu mengenali, menerima, serta menyalurkan potensi dirinya melalui aktivitas yang bersifat positif (Nadhifa et al., 2024). Permasalahan pribadi juga muncul ketika siswa tidak dapat menerima keadaan dirinya, baik secara fisik, kemampuan akademik, maupun kondisi keluarganya. Hal ini sejalan dengan (Purbaningrum & Wulandari, 2021) yang menyatakan bahwa permasalahan pribadi siswa biasanya berkaitan dengan ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi, kurangnya penerimaan diri, serta rendahnya keterampilan sosial, sehingga membutuhkan bimbingan guru untuk mengatasinya.

b. Permasalahan sosial

Di sekolah dasar negeri Pajagalan 2 bentuk permasalahan sosial yang sering muncul meliputi

Perundungan (bullying), kesulitan bekerja sama, kurangnya sikap toleransi dan sikap saling menghargai, siswa yang usil kepada teman, dan kurangnya keterampilan sosial. Permasalahan sosial yang muncul disekolah bukan hanya sekedar konflik antar siswa, tetapi juga mencakup kesulitan berinteraksi, rendahnya kerja sama, dan munculnya perilaku menyimpang seperti bullying.

Permasalahan sosial adalah kesulitan yang dialami siswa dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, maupun lingkungan sekitar. Hal ini dapat terlihat dari kesulitan bekerja sama, konflik dengan teman, rendahnya toleransi terhadap perbedaan, serta munculnya perilaku agresif seperti perundungan (bullying) (Mufidah et al., 2021). kurangnya keterampilan sosial dapat membuat siswa terisolasi dalam kelompok dan memicu agresif dengan teman sebaya. Oleh karena itu Peran guru sangat penting dalam

memberikan pencegahan, pembinaan, serta penanganan agar terciptanya suasana kelas yang kondusif.

c. Permasalahan Belajar

Di SDN Pajagalan 2 beberapa siswa menunjukkan gejala permasalahan belajar misalnya sulit memahami pelajaran, kehilangan fokus, dan cepat bosan saat belajar. Permasalahan belajar merupakan kesulitan yang dialami siswa dalam proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang diharapkan. Kesulitan belajar sring tampak dari rendahnya pemahaman konsep, cepat bosan dalam belajar, serta kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

Guru di Sdn Pajagalan 2 mencoba mengatasinya dengan metode pembelajaran yang variatif, pemberian bimbingan (remedial), serta evaluasi singkat untuk memantau perkembangan. Upaya ini sesuai dengan pendapat (Farida et al., 2024) yang menekankan bahwa inovasi metode pembelajaran,

penggunaan media yang menarik, serta pemberian bimbingan tambahan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Permasalahan yang muncul dapat diminimalkan sehingga siswa mampu mencapai perkembangan akademik sesuai potensinya.

d. Permasalahan Karir

Di Sdn Pajagalan 2 ditemukan adanya siswa yang belum memiliki gambaran tentang cita-cita, bahkan ada yang cenderung hanya mengikuti jawaban teman ketika ditanya mengenai keinginan masa depannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam mengenali potensi diri dan belum terarah dalam merencanakan masa depan.

Permasalah karir adalah kesulitan yang dialami siswa dalam mengenali minat, bakat, cita-cita, dan arah masa depan yang ingin dicapai. Pengenalan cita-cita dan profesi sejak sekolah dasar sangat penting agar siswa mampu mengenali minat dan bakat sejak dini,

(Septira et al., 2025) menyatakan bahwa bimbingan karir sederhana perlu diberikan untuk membantu anak memahami potensi dirinya, memberikan gambaran awal mengenai dunia kerja agar mereka mampu mengenali potensi diri serta mulai memiliki gambaran tentang cita-cita di masa depan.

3. Model Layanan BK Terpadu di SD

Model layanan Bimbingan dan Konseling (BK) terpadu di Sekolah Dasar merupakan pendekatan layanan yang menyatukan berbagai aspek perkembangan siswa, baik pribadi, sosial, belajar, maupun karir, dalam satu sistem yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Pada jenjang SD, layanan BK tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah dengan menggunakan strategi serta menitik beratkan pada pencegahan, pengembangan potensi, dan pembentukan karakter (Sulalah et al., 2024). Pada layanan Bimbingan konseling ini sesuai dengan panduan Implementasi Bimbingan dan Konseling untuk Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikbudristek, 2022). Ada

beberapa layanan terpadu yang dapat dikembangkan yaitu :

a. Layanan Dasar

Layanan yang diberikan kepada seluruh siswa melalui kegiatan pengembangan diri, pembiasaan, dan sosialisasi Layanan dasar dilaksanakan melalui program pembiasaan dan sosialisasi (Khatulistiwa, 2024). yang mendukung perkembangan pribadi, sosial, dan belajar siswa. Guru membiasakan siswa untuk percaya diri melalui kegiatan bercerita atau presentasi sederhana, menanamkan sikap toleransi melalui kerja kelompok dan permainan edukatif, serta melatih kemandirian melalui “7 *pembiasaan anak*”. Kegiatan ini membantu seluruh siswa memperoleh pengalaman positif, sesuai dengan prinsip layanan dasar BK yang bersifat preventif dan pengembangan potensi.

b. Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual

Layanan yang membantu siswa mengenali minat, bakat, potensi, serta cita-cita mereka dan mengetahui perencanaan masa depan (Yuningsih & Herdi, 2021). Guru berupaya mengenali minat,

bakat, serta cita-cita siswa sejak dini. Hal ini dilakukan melalui asesmen sederhana, keterlibatan dalam ekstrakurikuler, serta pengaitan materi pembelajaran dengan profesi tertentu (misalnya IPA dengan profesi dokter). Guru juga memberikan bimbingan cita-cita melalui buku literasi dan berdiskusi dengan orang tua agar perkembangan karier siswa lebih terarah. Meski ditemukan kendala berupa kurangnya dukungan dari sebagian orang tua, guru tetap memberikan arahan agar siswa percaya diri dengan cita-cita yang dimilikinya.

c. Layanan Responsif

Layanan yang diberikan untuk menangani masalah aktual yang dialami siswa, baik dalam hal pribadi, sosial, belajar, maupun karier (Sulalah et al., 2024) Layanan responsif terlihat dalam penanganan masalah pribadi, sosial, maupun belajar. Guru memberikan konseling individual kepada siswa yang kesulitan mengendalikan emosi atau menghadapi masalah pribadi, serta melakukan penanganan langsung pada kasus perundungan dengan motivasi dan tindak lanjut pencatatan dalam buku penanganan. Pada ranah

belajar, guru melaksanakan remedial, asesmen formatif (kuis, diskusi, tanya jawab), serta pendampingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami materi. Dengan demikian, layanan responsif membantu siswa mengatasi permasalahan aktual yang dihadapi secara cepat dan tepat.

d. Layanan Dukungan Sistem

Layanan yang melibatkan kerja sama antara guru, orang tua, kepala sekolah, dan lingkungan sekitar untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif (Reba et al., 2022). Dukungan sistem diwujudkan melalui kerja sama antara guru, wali murid, dan pihak sekolah. Program pendekatan guru–wali murid, komunikasi rutin, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran mingguan menjadi bentuk nyata sinergi ini. Sekolah juga mengembangkan budaya ramah anak dengan sosialisasi kepada guru, siswa, dan orang tua, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembang siswa.

4. Strategi Intervensi dan Pencegahan Permasalahan Siswa SD

Strategi intervensi dan pencegahan permasalahan siswa di sekolah dasar perlu dirancang secara menyeluruh agar mampu menjawab berbagai tantangan yang muncul, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Hal ini penting karena anak-anak di sekolah dasar sering menghadapi masalah seperti kurang percaya diri, suka mencari perhatian, atau berselisih dengan teman. Oleh karena itu, sekolah perlu memiliki strategi yang tidak hanya menyelesaikan masalah yang ada, tetapi juga mencegah agar masalah serupa tidak terulang serta membantu siswa belajar sikap dan keterampilan hidup yang positif. Adapun strategi intervensi dan pencegahan permasalahan siswa sebagai berikut:

a. Program bimbingan klasikal

Layanan bimbingan klasikal berperan penting sebagai strategi intervensi dan pencegahan permasalahan siswa di sekolah dasar, baik yang berkaitan dengan perilaku, emosi, maupun hubungan sosial. Dalam penelitiannya Nugroho mengatakan bahwa

bimbingan klasikal dapat digunakan secara preventif untuk menangani masalah bullying dengan memberikan pemahaman tentang bahayanya, sekaligus menumbuhkan kesadaran agar siswa tidak melakukan tindakan tersebut (Nugroho, 2023). Hal ini sejalan dengan hasil observasi di SD Pajagalan 2, di mana guru melakukan pemantauan harian, perekapan konseling bulanan, serta penindakan langsung ketika terjadi kasus bullying.

Di sisi lain, Cunha dkk, menekankan bahwa intervensi klasikal memberi kesempatan bagi guru untuk secara terarah menumbuhkan perubahan perilaku, emosi, dan kognisi siswa (Cunha et al., 2023). Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru memberikan penguatan, motivasi, serta pendekatan personal untuk membantu siswa mengendalikan emosi dan meningkatkan

rasa percaya diri. Dengan demikian, baik hasil penelitian maupun praktik di lapangan sama-sama menegaskan bahwa bimbingan klasikal tidak hanya sebatas memberi arahan, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan regulasi diri siswa. Sekolah dapat mengembangkan layanan ini lebih terstruktur melalui sesi klasikal mingguan yang fokus pada isu-isu utama seperti bullying, kontrol emosi, serta penguatan kepercayaan diri.

b. Konseling kelompok

Konseling kelompok pada dasarnya merupakan layanan bimbingan di mana konselor bersama sejumlah konseli berinteraksi dalam dinamika kelompok untuk membahas serta menyelesaikan permasalahan pribadi. Habsy dkk, menjelaskan bahwa konseling kelompok membantu siswa untuk lebih sadar dengan perasaan dan perilaku

mereka saat ini, kemudian diarahkan supaya bisa berubah menjadi lebih baik dan lebih bertanggung jawab (Habsy et al., 2024). Hal ini sesuai dengan hasil observasi di SDN Pajagalan 2, di mana guru sudah membiasakan siswa untuk mandiri lewat program harian “7 pembiasaan anak” dan selalu memberi motivasi. Jika digabung dengan konseling kelompok, anak-anak bisa lebih mudah belajar bertanggung jawab pada dirinya sendiri maupun tugas di sekolah.

Selain itu, Asmaida & Darmayanti menegaskan bahwa konseling kelompok berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri, harga diri, serta kebahagiaan siswa (Asmaida & Darmayanti, 2024). Melalui interaksi dengan teman sebaya, siswa mampu berbagi pengalaman, mengelola emosi, serta membangun karakter yang lebih baik.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi, di mana salah satu masalah yang sering muncul adalah kurang percaya diri dan kesulitan siswa dalam mengendalikan emosi. Oleh karena itu, penerapan konseling kelompok dapat menjadi sarana strategis untuk meningkatkan keberanian siswa dalam tampil, mengurangi rasa cemas, serta membangun hubungan sosial yang sehat di sekolah dasar.

Hasanah dkk, membuktikan bahwa konseling kelompok juga bisa membuat keterampilan sosial anak lebih berkembang, misalnya lebih percaya diri, disiplin, dan mampu menghargai perbedaan (Hasanah et al., 2024). Ini sangat relevan dengan hasil observasi, karena di SDN Pajagalan 2 masih ada siswa yang suka membully, sulit bekerja sama, atau selalu ingin perhatian guru. Dengan mengintegrasikan konseling kelompok dalam

program BK, guru dapat memfasilitasi siswa untuk berlatih kerja sama, saling menghargai, serta menumbuhkan empati, sehingga mampu mencegah dan mengurangi konflik maupun perilaku agresif di lingkungan sekolah.

c. Pendampingan Teman Sebaya (Peer Counseling)

Pendampingan teman sebaya atau *peer counseling* adalah cara membantu siswa dengan melibatkan teman-temannya sendiri sebagai pendamping. Menurut Ramadhaniati dkk, konseling sebaya membuat siswa lebih mudah terbuka menyampaikan masalah, karena mereka merasa lebih nyaman bercerita kepada teman sebaya dibanding guru atau orang tua (Ramadhaniati et al., 2025). Hal ini sesuai dengan kondisi siswa di SDN Pajagalan 2, di mana masih ada siswa yang kurang percaya diri, sering

mencari perhatian, atau suka membully. Dengan adanya pendampingan teman sebaya, siswa bisa saling mendukung, belajar menghargai perasaan orang lain, dan lebih berani mengungkapkan masalah yang mereka alami.

Bagi guru BK, program konseling teman sebaya ini juga bisa menjadi cara untuk memberdayakan siswa yang memiliki empati dan komunikasi yang baik agar bisa membantu temannya (Khairah et al., 2025). Dengan begitu, masalah sosial seperti bullying, sulit bekerja sama, atau siswa yang terlalu bergantung pada guru bisa dikurangi. Konseling teman sebaya dapat menciptakan suasana sekolah yang lebih ramah, saling peduli, dan membuat siswa lebih percaya diri dalam belajar maupun berinteraksi dengan teman-temannya.

d. Kegiatan Pembiasaan Positif di Sekolah

Pembiasaan positif di sekolah merupakan salah satu strategi penting dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian Puspita & Harfiani, menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan seperti hadir tepat waktu, mengikuti doa bersama, menjaga kebersihan, hingga disiplin pada aturan sekolah mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab, kemandirian, dan moralitas anak (Puspita & Harfiani, 2024). Penerapan pembiasaan ini bukan hanya membentuk perilaku sehari-hari siswa, tetapi juga memperkuat karakter mereka melalui kerjasama antara guru, orang tua, dan sekolah. Sejalan dengan itu, penelitian Sofia dkk, menegaskan bahwa pembiasaan baik yang dilaksanakan secara konsisten akan meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan semangat pantang

menyerah siswa (Sofia et al., 2023).

Hal ini relevan dengan hasil observasi di SDN Pajagalan 2, di mana guru telah menerapkan program “7 pembiasaan anak” untuk menanamkan kemandirian, melakukan pemantauan harian, serta membiasakan kerja kelompok. Observasi juga menunjukkan bahwa meskipun masih ada siswa yang kurang percaya diri, sulit mengendalikan emosi, atau suka mencari perhatian, pembiasaan positif yang konsisten membantu mengurangi permasalahan tersebut. Dengan demikian, penerapan pembiasaan positif yang terintegrasi dengan layanan BK dapat menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter siswa, terutama dalam meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan bersosialisasi di sekolah dasar.

5. Solusi dan Rekomendasi Penguatan Layanan Bimbingan Konseling Terpadu di SD

Adapun Solusi untuk memperkuat layanan Bimbingan dan Konseling di SD menurut (Qonita et al., 2022) adalah:

1. Sekolah dasar sebaiknya memiliki guru BK khusus,
2. Perlu kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan pihak sekolah,
3. Guru kelas perlu diberi pelatihan dasar mengenai bimbingan konseling,
4. Layanan BK sebaiknya dihubungkan dengan kegiatan belajar di kelas,
5. Mendampingi anak sesuai tugas perkembangannya,
6. Memanfaatkan ekstrakurikuler dan kegiatan sekolah,
7. Dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah sangat dibutuhkan agar layanan BK berjalan maksimal.

Adapun Rekomendasi untuk memperkuat layanan Bimbingan dan Konseling di SD menurut (Nurlaili et al., 2022) adalah:

a. Layanan Pokok

(1) Layanan Umum

Diberikan kepada seluruh siswa, mencakup bimbingan dalam belajar, pengembangan sikap, serta pembentukan karakter.

(2) Layanan Tanggap Cepat

Difokuskan pada penanganan masalah yang muncul secara tiba-tiba, misalnya konflik antar teman atau kurangnya motivasi belajar.

b. Bentuk Kegiatan

(1) Orientasi dan pemberian informasi

Memperkenalkan aturan sekolah dan cara belajar yang efektif.

(2) Konseling individual

Diberikan kepada siswa yang memiliki persoalan pribadi.

(3) Kolaborasi dengan orang tua

Menjalin komunikasi berkala mengenai perkembangan anak di rumah maupun di sekolah.

c. Contoh Rangkaian Program

(1) Mingguan

Sesi refleksi kelas sekitar 15 menit untuk berbagi pengalaman dan perasaan.

(2) Bulanan

Pertemuan kelompok kecil dengan tema tertentu, seperti disiplin, persahabatan, atau semangat belajar.

(3) Semesteran

Forum pertemuan guru dan orang tua untuk meninjau serta mengevaluasi perkembangan siswa.

menunjukkan bahwa permasalahan pribadi siswa banyak berkaitan dengan kepercayaan diri, pengendalian emosi, serta kemandirian. Guru berupaya memberikan pendampingan melalui konseling individual, motivasi, serta program pembiasaan harian. Dari sisi sosial, masalah yang sering muncul seperti bullying dan kurangnya toleransi dapat diminimalkan dengan pembiasaan kerja sama, kegiatan kelompok, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi permasalahan yang dihadapi, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Pendekatan terpadu yang digunakan mampu menjangkau kebutuhan siswa secara menyeluruh sehingga layanan tidak hanya sebatas penyelesaian masalah, tetapi juga pencegahan dan pengembangan potensi. Dengan demikian, BK menjadi salah satu instrumen penting untuk mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal. Hasil penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, S. N. S. Z. V., & Rusi Rusmiyati Aliyyah. (2024). Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(9), 9905–9919.
- Amanah, N., Rahman, I. K., & Andriana, N. (2023). Program Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). *Jurnal Basicedu*, 7(1), 392–400.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4647>
- Armadi, A. (2017). 6-Article Text-13-1-10-20180821. *Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sd*, 01(1), 2.
- Arodani, M. P., Armadi, A., & Zainuddin, Z. (2025). Analisis Faktor Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 266–274.
<https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.867>
- Asmaida, & Darmayanti, N. (2024). Peran Konseling Kelompok untuk Pengembangan Diri Siswa: Studi Literatur. *Didakta: Jurnal Kependidikan*, 13(001), 607–618.
- Bagea, I., Rilik, Bagea, A., Kinasih, H., Meldayanti, Namitri, K., Nelisa, Arfa, M., Anuari, Almaqfhatika, N., Tazyah, Elma, Mirzawati, Wa, O., Juwita, & Karmila. (2025). *Manajemen Perencanaan Pendidikan* (M. Suardi (ed.)). CV. Azka Pustaka.
- Budiarti, M. (2017). *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. CV. AE Media Grafika.
- Cunha, J., Martins, J., Peseta, R., & Rosário, P. (2023). A self-regulation intervention conducted by class teachers: impact on elementary students' basic psychological needs and classroom engagement. *Frontiers in Psychology*, 14.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1220536>
- Farida, N., Arifin, S., & Hikmawati, N. (2024). Manajemen Kelas dengan Pendekatan Saintifik dan Motivasi Belajar Siswa SD. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 42–63.
<https://doi.org/10.52185/abuyavol2iss1y2024491>

- Habsy, B. Al, Rahmah, M. A., Putri, C. K., & Arifuddin, T. W. (2024). Konsep Dasar Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Realita. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(4), 1–12.
<https://doi.org/10.47134/jpn.v1i4.507>
- Hasanah, E., Maisa Putri, A., Ganarsih, I., Delia, L., & Azzahra, A. (2024). Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Perkembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Negeri 60 Kota Bengkulu. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 52–58.
- Hasrul. (2025). Upaya Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Terintegrasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 11(1), 51–59.
<https://doi.org/10.30653/003.2025111.382>
- Jamilah, J. (2020). Kesiapan Orang Tua Dalam Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 3(2), 86–96.
<https://doi.org/10.36379/autentik.v3i2.37>
- Kemendikbudristek. (2022). Implementasi Bimbingan dan Konseling untuk Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. *Kemendikbudristek BSKAP RI*, 76.
- Khairoh, Y., Armadi, A., & Hardiansyah, F. (2025). Peran Guru Kelas Sebagai Fasilitator Dalam Membangun Budaya Anti Bullying Melalui Program Kampanye Kesadaran. 10.
- Khatulistiwa, M. dkk. (2024). Konsep dasar strategi layanan BK di sekolah. *INNOVATIVE: Journal of Social Research*, 4, 5602–5612.
- Leonel, A. (2024). Cara Mengatasi Kecemasan, Depresi dan Stres: Perjalanan Harapan dan Pembaruan.
- Mufidah, E. F., Wirastania, A., & Pravesti, C. A. (2021). Studi Kasus: Permasalahan Yang Sering Ditangani Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Dan Sekolah

- Menengah Pertama. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 6(1), 7.
<https://doi.org/10.26737/jbki.v6i1.1651>
- Nadhifa, R., Umari, T., & Yakub, E. (2024). Survey Masalah Pribadi, Belajar dan Sosial Siswa yang Melaksanakan Sistem Full Day School Serta Implikasi Dalam Layanan BK di Sekolah. *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 87–98.
<https://doi.org/10.57235/arrumman.v1i2.3634>
- Nugroho, M. Y. (2023). Strategi Intervensi Konseling Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Menumbuhkan Pemahaman Akan Bahaya Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa SDN 3 Gunungwetan. *Proceedings of Annual Guidance and Counseling Academic Forum*, 46–54.
- Nurlaili, Nurhayati, & Iswari, M. (2022). Pelayanan Bimbingan dan Konseling Guru Kelas Terhadap Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *El-Ibtidai: Journal of Primary Education*, 5(1), 79.
<https://doi.org/10.24014/ejpe.v5i1.17012>
- Purbaningrum, A., & Wulandari, F. Y. (2021). Peran Pelatih Dalam Membentuk Karakter Atlet Atletik TPC-t Kota Kediri untuk Menunjang Prestasi. *E-Journal Universitas Negeri Surabaya*, 151–157.
- Puspita, A. A., & Harfiani, R. (2024). Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.425>
- Qonita, M., Artati, K. B., Musyarofah, A., Wahyuni, F., & Tjalla, A. (2022). Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Terhadap Perkembangan Peserta Didik. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 19(02), 106–120.
<https://doi.org/10.34005/guidance.v19i02.2211>
- Ramadhaniati, F., Kurniati, N.,

- Yulyani, L., & Novianti, N. (2025). Pendampingan Konseling Sebaya Remaja Peduli Kesehatan Reproduksi. *Link*, 21(1), 31–34. <https://doi.org/10.31983/link.v21i1.12336>
- Reba, Y. A., Saud, H., Saputra, A. A., & Pristanti, N. A. (2022). Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling ditinjau dari Kompetensi Profesional dan Dukungan Sistem. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 7(2), 65–73. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JBKI/article/view/2745>
- Sama', S., & Husnul Khotimah. (2024). Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Upaya Pencegahan Perundungan (Bullying) Di Sekolah Dasar. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 66–73. <https://doi.org/10.24929/alpen.v8i1.313>
- Septira, D., Subhan, M., & Yuliharti, Y. (2025). Perencanaan Program Bimbingan Karir Dalam Meningkatkan Eksplorasi Karir Siswa. *Journal of Citizen Research and Development*, 2(1), 769–777. <https://doi.org/10.57235/jcrd.v2i1.5058>
- Sofia, E. M., Purnamasari, V., Purnamasari, I., & Khuluqul, S. (2023). Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 931–937. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820>
- Sugianto, A. (2022). *Bimbingan & Konseling di Sekolah Dasar* (A. Rachman (ed.)). MNC Publishing.
- Sukitman, T., & Ridwan, M. (2016). Implementasi Pendidikan Nilai (Living Values Education) Dalam Pembelajaran Ips (Studi Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar). *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(1), 30–41. <https://doi.org/10.23917/ppd.v3i1.2717>
- Sulalah, A., Ar, M. M., & Astutik, C. (2024). Strategi Layanan

Bimbingan Konseling di Era
Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah*
Research Student, 1(3), 301–
308.

Widyastuti, A. (2025). *Implementasi*
Bimbingan dan Konseling
Merdeka Belajar (I. Aryandhita,
Monica (ed.)). Cahaya Harapan.

Yuningsih, A. T., & Herdi. (2021).
Studi Literatur Mengenai
Rancangan Program Bimbingan
dan Konseling Komprehensif
Bidang Layanan Perencanaan
Individual. *Jurnal Bimbingan Dan*
Konseling, 7(1), 2021.